

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT FERTILITAS DI KOTA PARIAMAN

Fahriat Yulzain

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Fahriatyulzain30@gmail.com

Abstract : Increase of population will indirectly cause the effect, either positive or negative effects. Increase of population in Pariaman City caused by high levels of fertility. The purpose of this research is to analyze the factors which affect the fertility in Pariaman City. Based on the result of research show that there is a negative significant relation of first age marriage (X1) with fertility, there is a negative significant relation of level of maternal education (X2) with fertility. And there is a positive not significant relation of employment maternal status (X3) with fertility, relation of level of income (X4) with fertility is a positive not significant. Relation of Education level head of household (X5) with fertility is a positive not significant. And there is a positive significant relation of field efforts of the head of household (X6) with fertility. So based on the results of research required make sure increased education and income - generating job, a better and more adequate field efforts in Pariaman City so that all family members can acquire a decent life and health

Keywords : first age marriage, education, employment status, income, field efforts, fertility, Pariaman

Abstrak : Pertumbuhan penduduk secara tidak langsung akan menimbulkan efek, baik efek positif maupun efek negatif. Pertumbuhan penduduk di Kota Pariaman disebabkan karena angka kelahiran yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Kota Pariaman baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan usia kawin pertama (X₁) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas. Tingkat pendidikan ibu (X₂) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas. Lalu variabel status bekerja ibu (X₃) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap fertilitas. Pendapatan (X₄) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap fertilitas. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X₅) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap fertilitas. Dan lapangan usaha kepala rumah tangga (X₆), memiliki pengaruh positif signifikan terhadap fertilitas. Kontribusi variabel bebas terhadap fertilitas (Y) secara bersama-sama adalah sebesar 8,71%, sedangkan sisanya sebesar 91,29% dijelaskan oleh variabel lain di luar estimasi model. Jadi berdasarkan hasil penelitian diperlukan peningkatan pendidikan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga, pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang lebih baik dan lapangan usaha yang memadai di Kota Pariaman agar semua anggota keluarga dapat memperoleh kehidupan dan kesehatan yang layak.

Kata Kunci : Usia Kawin Pertama, Pendidikan, Status Bekerja, Pendapatan, Lapangan Usaha, Fertilitas, Pariaman.

Pertumbuhan jumlah penduduk secara tidak langsung akan menimbulkan efek, baik efek positif maupun efek negatif. Dari sisi positif, jumlah penduduk yang besar jika dikelola dengan baik akan menjadi penggerak dalam proses pembangunan. Pertumbuhan jumlah penduduk tanpa diikuti pertumbuhan

ekonomi yang baik dan tidak diimbangi dengan persebaran penduduk yang merata, sudah tentu akan menurunkan angka pendapatan perkapita masyarakat di suatu daerah, selain itu masalah-masalah sosial juga makin rawan terjadi, seperti masalah pemukiman, kriminalitas, lapangan pekerjaan, kesenjangan sosial dan sebagainya (BPS, 2014).^[1]

Tingginya laju pertumbuhan penduduk disebabkan oleh masih tingginya tingkat kelahiran. Tingkat fertilitas di Kabupaten / Kota di Sumatera Barat dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk kabupaten / kota Sumatera Barat dari tahun 2011– 2014

| Kabupaten/Kota | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
|-------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kabupaten | | | | |
| Kep. Mentawai | 14 | 18 | 18 | 22 |
| Pesisir Selatan | 19 | 19 | 19 | 19 |
| Solok | 19 | 18 | 19 | 18 |
| Sijunjung | 22 | 22 | 21 | 20 |
| Tanah Datar | 17 | 16 | 16 | 15 |
| Padang Pariaman | 19 | 20 | 18 | 16 |
| Agam | - | 18 | 17 | 16 |
| Limapuluh Kota | 17 | 13 | 17 | 16 |
| Pasaman | 20 | 22 | 20 | 20 |
| Solok Selatan | 16 | 11 | 18 | 16 |
| Dharmasraya | 18 | 18 | 18 | 18 |
| Pasaman Barat | 20 | 12 | 21 | 20 |
| Kota | | | | |
| Padang | 20 | 18 | 20 | 19 |
| Solok | - | 20 | 20 | 19 |
| Sawah Lunto | 20 | 17 | 17 | 17 |
| Padang Panjang | - | 20 | 20 | 19 |
| Bukittinggi | 20 | 20 | 20 | 20 |
| Payakumbuh | 20 | 19 | 20 | 20 |
| Pariaman | 21 | 20 | 19 | 19 |
| Rata rata sumbar | 19 | 18 | 19 | 18 |

Sumber: BPS Sumbar dan diolah, Tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015

Dari 1000 penduduk terdapat 21 kelahiran. Angka ini lebih tinggi di banding dengan tingkat fertilitas rata rata di Sumatera Barat yakni 19 kelahiran dari 1000 penduduk. Fertilitas yang tinggi terutama sering terlihat pada masyarakat lapisan bawah, sehingga korelasi yang negatif antara fertilitas dan kemiskinan dapat dianggap sebagai suatu hukum sosio demografi.

Dari beberapa hasil penelitian tentang fertilitas, menurut pendapat Munir dalam Apriyanti (2014; 3) dilihat dari segi ekonomi yang menjadi sebab utama tinggi rendahnya fertilitas adalah beban ekonomi keluarga. Dalam hal ini ada dua

pandangan yang saling bertentangan. Pandangan pertama beranggapan bahwa dengan mempunyai jumlah anak yang banyak dapat meringankan beban ekonomi yang harus ditanggung orang tua. Pandangan kedua, beranggapan bahwa anak banyak bila tidak berkualitas justru menambah dan bahkan akan memperberat beban orang tua.

Menurut Ida Bagus Mantra dalam suvita (2013: 10), terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas yang dibedakan atas faktor-faktor demografi dan faktor-faktor non demografi. Faktor-faktor demografi antara lain: struktur atau komposisi umur, status perkawinan, umur kawin pertama, fekunditas, dan proporsi penduduk yang kawin. Faktor-faktor non demografi antaranya keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap fertilitas.

Perempuan yang kawin usia muda (15-19 tahun) mempunyai rentang waktu untuk hamil dan melahirkan lebih panjang dibandingkan dengan mereka yang kawin pada umur lebih tua (lebih dari 25 tahun) dan mempunyai lebih banyak anak. Hal ini akan memicu penambahan tingkat fertilitas, tapi wanita yang memasuki angkatan kerja sebelum menikah dan aktif dalam kegiatan masyarakat cenderung akan menunda perkawinan, penundaan usia kawin ini akan mengurangi jumlah anak yang dilahirkan.

Pendidikan juga menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap angka kelahiran. Andy Febrian dalam Suvita (2013; 2) mengemukakan bahwa penduduk yang mempunyai pendidikan yang tinggi cenderung memilih atau merencanakan angka kelahiran atau jumlah anak yang diinginkan (*demand for children*) rendah. Sedangkan, keterkaitan pada pendapatan terhadap fertilitas adalah ketika pendapatan seseorang naik akan semakin besar pengaruhnya terhadap penurunan fertilitas. Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Pendapatan akan semakin naik saat kedua orang tua mempunyai pekerjaan. Kepala keluarga akan terbantu jika ibu juga bekerja, namun permintaan tenaga kerja di pasar kerja semakin menuntut banyak wanita yang bekerja diluar rumah. Banyaknya wanita yang terjun ke dunia kerja didukung oleh faktor-faktor; Makin tingginya tingkat pendidikan perempuan; Meningkatnya kebutuhan hidup keluarga; Perubahan sosial budaya seperti munculnya keinginan untuk memanfaatkan potensi perempuan, adanya fasilitas-fasilitas yang membantu pekerjaan rumah tangga seperti makanan instant, alat elektronik, dan pembantu.

Dari segi positif bekerjanya perempuan diluar rumah dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada perempuan, mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya semakin banyak waktu yang dikeluarkan untuk bekerja semakin kecil kemungkinan untuk memperoleh anak yang menyebabkan fertilitas menurun.

Dari penelitian *Mohamad Koesnoe* di daerah Tengger, petani yang mempunyai tanah luas akan mencari anak angkat sebagai tambahan tenaga kerja. Studi lain yang dilakukan oleh proyek *VOC (Value Of Children)* menemukan bahwa keluarga-keluarga yang tinggal di pedesaan Taiwan, Philipina, Thailand

mempunyai anak yang banyak dengan alasan bahwa anak memberikan keuntungan ekonomi dan rasa aman bagi keluarganya (dian, 2011; 59).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2010) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Pekerja Wanita Sektor Informal Kabupaten Mojokerto” dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fertilitas dengan umur kawin pertama, lama periode reproduksi, mortalitas dan lamanya penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan untuk hubungan yang tidak signifikan dengan fertilitas yaitu lamanya wanita bekerja. Serta yang paling dominan pengaruhnya terhadap fertilitas di wilayah penelitian adalah lama periode reproduksi sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi fertilitas adalah lamanya wanita bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2014) dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Nilai Anak Dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup diperoleh nilai F hitung (23,782) > F tabel (2,679). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup.^[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Dian (2011) dengan judul “Faktor Penentu yang Mempengaruhi Fertilitas Pada Wanita Pekerja Di Kota Makassar (Rumah Tangga Miskin)” dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil regresi secara serentak (uji F) menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu Pendapatan (X1), Biaya Anak (X2), Jam Kerja (X3), Usia Kawin Pertama (X4), Pendidikan (D1), dan Lokasi Pekerjaan (D2) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel terikat atau Fertilitas sebesar 53,7%. Sedangkan sisanya sebesar 46,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam estimasi model.

Penelitian yang dilakukan Suvita (2013) tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas Pekerja Wanita di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan keluarga, pendidikan responden, pendidikan Kepala rumah tangga, curah jam kerja, usia kawin pertama, lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Untuk metode penelitiannya, pada pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *explanatory research*. Untuk mengukur besar pengaruh Pendapatan Keluarga, Pendidikan Responden, Pendidikan Kepala rumah tangga, Curah Jam Kerja, Usia Kawin Pertama, Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas digunakan model regresi linier berganda. Dari hasil analisis perubahan fertilitas pendapatan keluarga, pendidikan responden, pendidikan Kepala rumah tangga, curah jam kerja, usia kawin pertama, lama penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan sisanya sebesar 22,6% perubahan besarnya fertilitas disebabkan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa disini penulis mencoba meneliti Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Di Kota Pariaman. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar usia kawin pertama, tingkat pendidikan ibu, status bekerja ibu, pendapatan,

tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan lapangan usaha kepala rumah tangga mempengaruhi tingkat fertilitas di Kota Pariaman.

KAJIAN TEORI

Menurut Hatmadji (2004:57) Fertilitas ialah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah anak yang dilahirkan dalam keadaan hidup.^[2] Sedangkan menurut Todaro (2000) Fertilitas merupakan hasil reproduksi nyata dari seorang atau sekelompok wanita, dalam bidang demografi. Di negara berkembang anak dipandang sebagai investasi, yaitu sebagai tambahan tenaga untuk menggarap lahan, atau sebagai gantungan hidup atau sebagai tabungan di hari tua. Dengan demikian penentuan fertilitas merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional bagi konsumen (dalam hal ini keluarga). Pilihan menambah jumlah anak diperoleh dengan cara mengorbankan pilihan terhadap barang lain, dimana keputusan itu pada akhirnya efek substitusi dan efek pendapatan^[3].

Mantra (2000 :166), berpendapat terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas yang dibedakan atas faktor-faktor demografi dan faktor-faktor non demografi. Faktor-faktor demografi antara lain: struktur atau komposisi umur, status perkawinan, umur kawin pertama, fekunditas, dan proporsi penduduk yang kawin. Faktor-faktor non demografi antaranya keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap fertilitas.^[4]

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas dijelaskan dalam beberapa variabel. Dari variabel usia kawin pertama, usia kawin pertama dalam suatu pernikahan berarti umur mulai berhubungan kelamin antara individu wanita yang terikat dalam suatu lembaga perkawinan dalam berbagai ketentuan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing individu. Pada masyarakat di negara yang sedang berkembang usia perkawinan pertama cenderung muda sehingga mempunyai masa reproduksi yang panjang akibatnya nilai fertilitas yang tinggi. Dengan kata lain, semakin cepat usia kawin pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak (Singarimbun dalam suvita, 2013; 3).^[5]

Variabel selanjutnya adalah variabel tingkat pendidikan ibu, *New household economics* berpendapat bahwa bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal sehingga hal ini dapat mengurangi angka kelahiran. (Mundiharno dalam Dian, 2011; 22)^[6]

Status bekerja ibu juga menjadi variabel yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas, dimana Menurut Koentjaraningrat dalam Dian (2011; 25) salah satu variabel yang berpengaruh dalam fertilitas adalah partisipasi angkatan kerja wanita, dengan asumsi bahwa semakin tinggi partisipasi angkatan kerja wanita, maka semakin rendah pula fertilitasnya. Selain status bekerja ibu, variabel pendapatan juga berpengaruh terhadap fertilitas.

Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau

penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus dalam Ainiyah, 2014: 217).^[7]

Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Selain itu pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh pada anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kepala rumah tangga, sehingga variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga juga memiliki pengaruh terhadap fertilitas. Orang berpendidikan atau pandai bacatulis lebih terbuka pada pikiran-pikiran baru dan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk bertemu muka dengan “penyalur perubahan” seperti para perencana bidang kesehatan atau penasehat program keluarga berencana. Pendidikan yang makan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya berarti keluarga yang lebih kecil.

Selanjutnya variabel lapangan usaha kepala rumah tangga. Pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh langsung terhadap *permanent income* dan penghasilan rumah tangga. Di daerah pedesaan yang mayoritas pekerjaan orang tua mempunyai lapangan usaha di bidang pertanian, anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan dan hiburan untuk orang tuanya selain itu anak juga merupakan jaminan di hari tua sebagai investasi akan menanggung masa tua orang tuanya dan dapat membantu ekonomi keluarga dengan bekerja membantu orang tua mencari nafkah sehingga mampu menaikkan pendapatan rumah tangga, banyak masyarakat di desa di Indonesia yang berpandangan bahwa banyak anak banyak rejeki.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat dari bulan Juni 2016 sampai dengan selesai. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2015.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah usia kawin pertama, tingkat pendidikan ibu, status bekerja ibu, pendapatan rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat fertilitas. Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, survey, dan studi kepustakaan.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model analisis regresi logistik. Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara matematis, pendefenisian probabilitas terjadinya peristiwa dalam bentuk model regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut (Nachrowi dan Usman, 2002:249).^[9]

$$\ln \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + u_i \dots \dots (3.1)$$

Dimana: P= fertilitas; (1-p)= persentase dari lainnya; β_0 = konstanta; β_i = koefisien regresi ($\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$); X_1 = usia kawin pertama; X_2 = pendidikan ibu ; X_3 = status bekerja ibu; X_4 = pendapatan rumah tangga; X_5 =pendidikan kepala rumah tangga; X_6 =lapangan usaha kepala rumah tangga;

Tabel 2. Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik

| Variabel | Label |
|----------------------------|--|
| Variabel Dependen | |
| Fertilitas | 1 = >2 0 = ≤ 2 |
| Variabel Independen | |
| Usia kawin pertama | Dalam tahun SD = 6 tahun SMP = 9 tahun |
| Pendidikan Ibu | SMA = 12 tahun PT = 16 tahun PASCA=18 tahun |
| Status bekerja ibu | 1 = bekerja 0 = tidak bekerja |
| Pendapatan | Satuan Rupiah SD = 6 tahun SMP = 9 tahun |
| Pendidikan KRT | SMA = 12 tahun PT = 16 tahun PASCA=18 tahun |
| Lapangan usaha KRT | 1 = pertanian 0 = non pertanian |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah rumah tangga pada tahun 2015 terhitung sebanyak 18.173 rumah tangga. Yang terbagi di empat Kecamatan, yaitu Kecamatan Pariaman Selatan sebanyak 3.682 rumah tangga; Kecamatan Pariaman Tengah sebanyak 6.741

rumah tangga; Kecamatan Pariaman Timur sebanyak 3.380 rumah tangga dan yang terakhir Kecamatan Pariaman Pariaman Utara sebanyak 4.370 rumah tangga.

Fertilitas atau anak lahir hidup adalah semua anak yang waktu lahir memperlihatkan tanda – tanda kehidupan, walaupun sesaat, seperti adanya detak jantung, bernafas, menangis dan tanda tanda kehidupan lainnya. Di Kota Pariaman lebih dari 50% rumah tangga memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang. Yakni sebanyak 123 rumah tangga dari total 214 rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa di Kota Pariaman program keluarga berencana dari pemerintah belum berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Sebagian besar wanita menikah berada pada kisaran umur 21-25 tahun, dan 65 ibu dari total 104 orang ibu mempunyai anak lebih dari 2 orang. Jadi berdasarkan data usia kawin pertama di Kota Pariaman dapat diketahui bahwa semakin muda usia kawin pertama ibu maka semakin besar peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang.

Di Kota Pariaman kurang lebih 25% ibu yang telah menempuh pendidikan lebih dari 16 tahun. Sisanya sebagian besar ibu telah menempuh pendidikan pada kisaran 12 tahun, dimana sebanyak 48 ibu mempunyai anak lebih dari 2 orang dari total 123 ibu. Hal ini berarti di Kota Pariaman masih banyak ibu yang menempuh pendidikan kurang dari 12 tahun dan memiliki peluang lebih besar untuk mempunyai anak lebih dari 2. Dan ibu yang berstatus bekerja besar dari 60% dan 85 ibu yang berstatus bekerja mempunyai anak lebih dari 2 orang. Berarti di Kota Pariaman ibu memilih bekerja, untuk mengisi waktu luang dan membantu kepala rumah tangga, dan rata rata ibu yang berstatus bekerja mempunyai anak lebih dari 2. Hal ini membuktikan bahwa status pekerjaan mempengaruhi ibu untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang.

Berdasarkan data diolah, dapat diketahui bahwa lebih dari 60% rumah tangga di Kota Pariaman mempunyai total pengeluaran perbulan berada dalam range Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,-. Dan sebanyak 83 rumah tangga mempunyai anak lebih dari 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang. Variabel pendidikan kepala rumah tangga di Kota Pariaman cukup tinggi, dimana hampir 50% kepala rumah tangga telah menempuh pendidikan sampai dengan perguruan tinggi dengan jumlah 97 orang dari total 214 orang. Artinya kebanyakan kepala rumah tangga di Kota Pariaman lebih memilih untuk menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi sebelum menikah. Dan lapangan usaha kepala rumah tangga di Kota Pariaman berada di bidang non pertanian. Dan 95 kepala rumah tangga dari total 123 kepala rumah tangga mempunyai anak lebih dari 2 orang. Artinya di Kota Pariaman lapangan usaha untuk bidang pertanian lebih sedikit dan terbatas dibandingkan dengan lapangan usaha dibidang non pertanian.

Tabel 3. Hasil estimasi regresi logistik fertilitas di Kota Pariaman tahun 2015

| Fertilitas | Koefisien | $p > z $ | odds ratio | dy/dx |
|------------|-----------|-----------|---------------|-------|
| X1 | -0,098 | 0,04 | 0,906 | 0,023 |
| X2 | -0,121 | 0,02 | 0,885 | 0,029 |
| X3 | 0,288 | 0,38 | 1,334 | 0,07 |
| X4 | 7E-08 | 0,13 | 1 | 1E-08 |
| X5 | 0,038 | 0,4 | 1,039 | 0,009 |
| X6 | 1,056 | 0,02 | 2,877 | 0,23 |
| Kons | 2,882 | 0,01 | - | - |

Sumber : data diolah, Stata SE.11 tahun 2017

Hasil estimasi regresi logistik dalam penelitian ini diolah menggunakan STATA dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak, artinya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari estimasi regresi logistik.

Untuk variabel usia kawin pertama (X_1) mempunyai parameter -0,098 dengan nilai odd ratio variabel usia kawin pertama sebesar 0,906. Artinya ibu yang usia kawin pertamanya lebih muda, memiliki peluang 0,906 kali lebih besar untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan ibu yang usia kawin pertamanya lebih tua. Variabel usia perkawinan pertama (X_1), memiliki *marginal effect* sebesar -0,023 hal tersebut menunjukkan jika usia kawin pertama ibu naik satu tahun maka peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 akan turun sebesar 0,023 point.

Variabel berikutnya yaitu pendidikan ibu (X_2) mempunyai parameter -0,121 dengan nilai odd ratio variabel pendidikan ibu sebesar 0,885. Artinya ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah, memiliki peluang sebesar 0,885 kali lebih besar untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikannya lebih tinggi. Variabel tingkat pendidikan ibu (X_2), memiliki *marginal effect* sebesar -0,029 hal tersebut menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan ibu naik satu tingkatan maka peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 akan turun sebesar 0,029 point.

Untuk variabel status bekerja ibu (X_3) mempunyai parameter 0,288 dengan nilai odd ratio variabel status bekerja ibu sebesar 1,334. Artinya ibu yang berstatus bekerja memiliki peluang sebesar 1,334 kali lebih besar untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan ibu yang berstatus tidak bekerja. Variabel status bekerja ibu (X_3), memiliki *marginal effect* sebesar 0,070 hal tersebut menunjukkan jika status ibu adalah bekerja maka peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 akan naik sebesar 0,064 point.

Selanjutnya pada variabel pendapatan (X_4), mempunyai parameter 0,00000007 dengan nilai odd ratio variabel pendapatan sebesar 1, artinya mengungkapkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi memiliki peluang sebesar 1 kali lebih besar untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan rumah tangga yang pendapatannya rendah. Variabel pendapatan RT (X_4), memiliki *marginal effect* sebesar 0,00000001 yang berarti jika pendapatan rumah tangga naik 1 tingkatan maka peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 akan naik sebesar 0,00000001 point.

Variabel pendidikan kepala rumah tangga (X_5), mempunyai parameter 0,038 dengan nilai odd ratio variabel pendidikan kepala rumah tangga sebesar 1,039, artinya kepala rumah tangga yang tingkat pendidikannya tinggi memiliki peluang sebesar 1,039 kali lebih besar untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang pendidikannya rendah. Variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X_5), memiliki *marginal effect* sebesar 0,009 hal tersebut menunjukkan jika pendidikan kepala rumah tangga naik satu tingkatan maka peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 akan naik sebesar 0,009 point.

Variabel bebas yang terakhir adalah lapangan usaha kepala rumah tangga (X_6) mempunyai parameter 1,056 dengan nilai odd ratio variabel lapangan usaha kepala rumah tangga sebesar 2,877. Artinya kepala rumah tangga yang bekerja diluar bidang pertanian memiliki peluang sebesar 2,877 kali lebih besar untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang bekerja pada bidang pertanian. Lapangan usaha kepala rumah tangga (X_6), memiliki *marginal effect* sebesar 0,230 hal tersebut menunjukkan jika kepala rumah tangga yang bekerja diluar bidang pertanian maka peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 akan naik sebesar 0,23 point.

Hasil pengujian signifikansi dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ terhadap 6 variabel bebas yang digunakan, ditemukan bahwa ada tiga variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada derajat kepercayaan 95%. Tiga variabel yang signifikan tersebut yaitu usia kawin pertama, pendidikan ibu, dan lapangan usaha kepala rumah tangga.

Koefisien fertilitas regresi logistik yaitu sebesar 0,0871 sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel bebas, terhadap fertilitas (Y) adalah sebesar 8,71%, sedangkan sisanya sebesar 91,29% dijelaskan oleh variabel lain di luar estimasi model. Nilai probabilitas adalah 0,0003 dengan taraf nyata 5 % signifikansi $0,0003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai $(\text{prob} > \text{chi}^2) < \alpha$. Artinya secara bersama-sama variabel bebas usia kawin pertama, pendidikan ibu, status bekerja ibu, pendapatan, pendidikan kepala rumah tangga, dan lapangan usaha kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kota Pariaman tahun 2015.

PEMBAHASAN

Variabel usia kawin pertama berpengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas pada ibu di Kota Pariaman. Artinya semakin muda usia ibu saat melakukan perkawinan pertama, maka rentang waktu reproduksinya akan menjadi semakin panjang sehingga peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih

dari 2 lebih besar dari pada ibu yang melakukan perkawinan pertama di usia yang lebih tua karena rentang waktu untuk mendapatkan anak menjadi makin sedikit. Sehingga kecil kemungkinan untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2010) yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Pada Pekerja Wanita Sektor Informal Di Kabupaten Mojokerto” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia kawin pertama istri dengan fertilitas. Semakin rendah usia kawin pertama maka semakin tinggi tingkat fertilitasnya.

Variabel pendidikan ibu berpengaruh negatif signifikan dengan fertilitas, dimana semakin rendah pendidikan ibu maka makin besar peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang dibandingkan dengan ibu yang tinggi tingkat pendidikannya. Di Kota Pariaman jumlah ibu yang menyelesaikan sekolah sampai tingkat SMA lebih banyak dari pada ibu yang meneruskan sekolah ke tingkat perguruan tinggi, dan masih banyaknya ibu yang menempuh pendidikan kurang dari 9 tahun.

Karena semakin baik tingkat pendidikan ibu, maka ibu semakin berpotensi untuk memberikan kontribusi yang lebih besar dalam penghasilan keluarga, dan ibu dengan pendidikan tinggi akan mempertimbangkan biaya untuk membesarkan anak sehingga dengan sendirinya akan mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan. Hasil dari regresi logistik juga sesuai dengan penelitian Nenek (2003) yang menjelaskan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan formal tinggi cenderung memiliki anak dalam jumlah yang relatif sedikit dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah, dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada kecenderungan dalam diri wanita yang berpendidikan tinggi untuk lebih memperhatikan kualitasnya.

Variabel status bekerja ibu berpengaruh positif tidak signifikan terhadap fertilitas. Artinya ibu rumah tangga yang berstatus bekerja di Kota Pariaman mempunyai peluang rumah tangga yang lebih besar untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan ibu yang berstatus tidak bekerja. Di Kota Pariaman, ibu lebih memilih untuk bekerja karena dari hasil penelitian di dapatkan bahwa jumlah ibu yang berstatus bekerja lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang berstatus tidak bekerja, dan rata rata ibu yang berstatus bekerja memiliki jumlah anak besar dari 2. Selain itu di Kota Pariaman pengasuhan anak bisa dialihkan kepada kerabat atau orang orang terdekat sehingga status ibu yang bekerja tidak menghambat rumah tangga untuk memiliki anak lebih dari 2. Sehingga ibu yang berstatus bekerja memiliki peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang dibandingkan dengan ibu yang berstatus tidak bekerja di Kota Pariaman.

Karena di Kota Pariaman ibu yang berstatus tidak bekerja tidak mempunyai banyak anak. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran ibu di Kota Pariaman sudah semakin maju dan berkembang. Anak membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga ibu – ibu yang berstatus tidak bekerja akan berpikir lagi untuk menambah anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Arisatul (2014) yang menyatakan bahwa responden yang bekerja sebanyak 61,46% ini berarti sebagian besar ibu memilih waktu luangnya untuk bekerja baik pekerjaan utama maupun pekerjaan

sampingan, namun tidak mempengaruhi fertilitas. Menurut mereka membesarkan anak bukanlah sesuatu yang merepotkan.

Variabel pendapatan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap fertilitas, dimana rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi memiliki lebih besar peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan yang rendah. Hal ini berbanding terbalik dari hipotesis awal dimana pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap fertilitas. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dian (2011) bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas di mana setiap pendapatan naik maka fertilitas akan naik begitupun sebaliknya setiap pendapatan turun maka fertilitas akan turun.

Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah tentang keluarga berencana (KB) belum terealisasi dengan baik, karena di Kota Pariaman KB masih dianggap tabu sehingga rumah tangga mempunyai anak lebih banyak. Di Kota Pariaman, nampaknya cara berpikir perlahan-lahan mulai berubah dari prinsip 'banyak anak banyak rejeki' menjadi 'banyak anak banyak beban' dan 'banyak anak banyak resiko'. Karena sebagian dari mereka telah menyadari bahwa membesarkan anak membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sementara untuk biaya hidup sehari-hari sulit terpenuhi. Pendapatan rumah tangga yang diprosi dari biaya pengeluaran makanan dalam satu bulan menunjukkan bahwa rumah tangga di Kota Pariaman yang mempunyai rata-rata pendapatan tinggi yang mempunyai anak lebih dari 2.

Variabel pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif tidak signifikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka semakin besar peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Dari hasil estimasi didapatkan bahwa rata-rata kepala rumah tangga yang telah menempuh pendidikan perguruan tinggi mempunyai tingkat fertilitas yang tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan rendah. Hal ini berarti kepala rumah tangga di Kota Pariaman lebih memilih menyelesaikan sekolah sampai tingkat perguruan tinggi agar memiliki pekerjaan yang layak dan pendapatan yang cukup untuk menghidupi istri dan anaknya nanti. Selain itu di Kota Pariaman juga dapat diindikasikan bahwa kepala rumah tangga yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah akan terbebani oleh tuntutan sosial dan ekonomi jika mempunyai anak banyak, sehingga membuat pemikiran kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah berpikir kembali untuk menambah jumlah anak.

Di Kota Pariaman tidak dapat diungkiri bahwa jika terjadi kenaikan tingkat pendidikan maka secara tidak langsung kepala rumah tangga memiliki pekerjaan yang layak sehingga mendapatkan pendapatan yang relatif lebih besar. Seperti yang telah kita ketahui pendidikan kepala rumah tangga dan pendapatan berpengaruh positif sehingga hasil penelitian Bollen dkk sejalan dengan yang terjadi di Kota Pariaman.

Variabel lapangan usaha kepala rumah tangga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap fertilitas di Kota Pariaman yang artinya lapangan usaha kepala rumah tangga yang bekerja pada bidang pertanian memiliki lebih besar peluang

rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 dari pada kepala rumah tangga yang lapangan usahanya berada dibidang non pertanian. Karena dari hasil yang didapatkan bahwa kepala rumah tangga yang mempunyai lapangan usaha dibidang pertanian mempunyai persentase lebih besar untuk mempunyai anak lebih dari 2 dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang mempunyai lapangan usaha dibidang non pertanian.

Dari hasil estimasi didapatkan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja pada bidang pertanian memiliki lebih sedikit jumlah anak yang lebih dari 2 dari pada kepala rumah tangga yang bekerja dibidang non pertanian. Untuk kasus di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu akan merupakan jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga dengan bekerja membantu orang tua mencari nafkah sehingga mampu menaikkan pendapatan rumah tangga.

Hal ini seiring dengan penelitian Suvita (2013) dimana terdapat pengaruh masyarakat pada daerah pertanian rata rata berpendapatan rendah, anak-anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Sehingga kepala keluarga yang bekerja pada bidang pertanian akan berpikir untuk mempunyai banyak anak untuk sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan nantinya.

SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data menggunakan model analisis regresi logistik, hasil penelitian, dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan Usia Kawin pertama (X_1) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas di Kota Pariaman (Y); Tingkat pendidikan ibu (X_2) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas di Kota Pariaman (Y);

Status bekerja ibu (X_3) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap fertilitas di Kota Pariaman (Y); Pendapatan (X_4) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap fertilitas di Kota Pariaman (Y); Tingkat pendidikan Kepala Rumah Tangga (X_5) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap fertilitas di Kota Pariaman (Y); Lapangan usaha kepala rumah tangga (X_6) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap fertilitas di Kota Pariaman (Y); Hubungan usia kawin pertama, pendidikan ibu, status bekerja ibu, pendapatan, pendidikan kepala rumah tangga, dan lapangan usaha kepala rumah tangga secara bersama sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap fertilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS – Statistics Indonesia, Pariaman. 2015. *Pariaman dalam angka 2014, Pariaman in figures 2014*. Badan Pusat Statistik: Pariaman
- [2] Hatmadji, Sri Haryanti. 2002. *Dasar - Dasar Demografi*. Jakarta: LDFE UI
- [3] Michael P. Todaro, Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga
- [4] Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- [5] Mirah, Suvita Cahyaning. 2013. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Pekerja Wanita Di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember
- [6] Eka, dian. 2011. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Pada Wanita Pekerja Di Kota Makassar (Rumah Tangga Miskin)*. Skripsi. UNHAS
- [7] Ainiyah, Arisatul. 2014. *Pengaruh Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Demografi, Pengetahuan dan Perilaku Ibu terhadap Paritas di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan*. Jurnal. UNESA. Hal: 215 – 224
- [8] Apriyanti. 2014. *Hubungan tingkat pendidikan dan Nilai anak dengan Fertilitas Pasangan perkawinan usia muda*. Thesis. UNAND
- [9] Nackrowi Djalal, Hardius Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrik, Pendekatan Populer, Dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis Pengolahan Data Dengan Menggunakan Paket Program SPSS*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada